

TOPIK UTAMA

KONSEP DIRI PENYINTAS COVID-19 (STUDI FENOMENOLOGI PADA PENYINTAS DI RUMAH SAKIT KHUSUS INFEKSI COVID-19 PULAU GALANG)

Dyrga Gunawan Husein dan Kharisma Nasionalita
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Telkom
Email: dyrgagunawan66@gmail.com; nasionalita.kharisma@gmail.com

ABSTRAK

Wabah Covid-19 pertama kali ditetapkan pemerintah muncul di Indonesia pada awal Maret tahun 2020, yang kemudian sampai kini diubah statusnya menjadi pandemi. Covid-19 ini merupakan sebuah virus yang menyebabkan penyakit menular dimana penderitanya mengalami gejala-gejala tertentu. Muncul fenomena dimana masyarakat menjadi skeptis dan mempunyai stigma negatif terhadap penyakit dan bahkan terhadap orang yang terjangkit virus ini sekalipun orang itu sudah sembuh (penyintas). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri penyintas Covid-19 khususnya yang dirawat di Rumah Sakit Khusus Infeksi Covid-19 Pulau Galang dalam menghadapi stigma negatif dan bagaimana kedudukannya di masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dengan indikator orang lain (significant others) dan kelompok rujukan (reference group) sebagai acuan dasar dalam mengetahui proses pembentukan konsep diri penyintas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan menggunakan paradigma konstruktivis dengan tujuan mengasumsikan bahwa pemahaman dan interpretasi makna dapat diturunkan dari konstruksi sosial. Teknik pengumpulan data dan analisis data adalah dengan melakukan wawancara dengan para penyintas Covid-19. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa konsep diri yang terbentuk kedalam penyintas Covid-19 adalah membatasi interaksionisme simbolik yang terjadi di kelompok rujukan dan orang lain. Hal ini dirasakan oleh hampir semua informan kunci yang menyatakan bahwa banyak masyarakat yang belum mengerti menangani Covid-19. Media juga berpengaruh besar dalam stigma yang ditanamkan oleh masyarakat kepada pasien covid dan penyintas Covid-19.

Kata Kunci: Konsep Diri, Penyintas, Covid-19, Interaksionisme Simbolik

PENDAHULUAN

Pada 2 Maret 2020 secara resmi pemerintah mengumumkan adanya temuan kasus pertama virus corona 2019 (Covid-19) di Indonesia. Virus Corona merupakan sebuah penyakit menular saat orang yang menderitanya memiliki gejala-gejala tertentu. Dalam menghadapi permasalahan ini, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan dan

menetapkan status keadaan darurat bencana. Menurut penjabaran dari data World Health Organization (WHO) angka penyebaran Covid-19 di Indonesia sejak Juni 2020 menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (WHO, 2020). Ketika penyebaran Covid-19 di negara-negara lain khususnya di ASEAN sudah menurun dan menunjukkan grafik yang landai setelah enam bulan, di Indonesia malah semakin meningkat

(sumber: <https://covid19.go.id/>, diakses 24 Oktober 2020).

Kenaikan penyebaran Covid-19 yang pernah mencuat adalah terjadi di pasar-pasar tradisional akibat terjadi kerumunan orang serta ketiadaan ruang untuk menjaga jarak, serta tidak disiplin menerapkan protokol Covid-19 yang dikenal dengan kampanye 3M, yakni menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak (sumber: <https://covid19.go.id/>, diakses 24 Oktober 2020).

Pemerintah juga sudah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi situasi khusus ini salah satunya diterapkannya aturan PSBB. PSBB yang merupakan singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar. Aturan ini diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan dalam rangka upaya penanganan Covid-19 agar dilaksanakan di berbagai daerah. Selain itu, pemerintah mengeluarkan aturan lainnya seperti menutup pusat perbelanjaan, meliburkan para pelajar agar melakukan kegiatan belajar dan mengajar dari rumah, yang kemudian diikuti oleh banyak kantor dan perusahaan yang bergerak di berbagai sektor. Alih-alih mengikuti aturan, masyarakat malah memanfaatkan kesempatan ini untuk pergi berlibur dan mengabaikan protokol kesehatan sehingga terjadilah lonjakan angka

peningkatan pasien Covid-19 yang mana hal tersebut menunjukkan begitu cepatnya penyebaran Covid-19 di masyarakat. Terhitung sejak saat kasus pertama virus Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret, hingga sekarang, setidaknya ada lebih dari tiga ratus delapan puluh ribu orang yang terjangkit virus corona (sumber: <http://hukor.kemkes.go.id>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2020).

Kebiasaan-kebiasaan yang sudah dijalankan oleh masyarakat dalam kesehariannya untuk menjaga jarak saat berada di tempat umum, menjadikan masyarakat kini semakin skeptis terhadap orang asing. Muncul perasaan saling curiga terhadap orang lain apabila berada di ruang publik dan berprasangka apakah para orang asing ini terjangkit virus corona atau tidak. Dalam hal ini juga muncul persepsi apakah pada orang asing ini mempunyai riwayat kontak langsung dengan orang yang terjangkit virus, saat orang asing menunjukkan gejala-gejala Covid-19 padahal hanya sebatas batuk atau flu, langsung saja berpersepsi bahwa memang benar orang asing tersebut terjangkit virus corona, mereka hanya menerka-nerka dan tidak tahu kebenarannya.

Dalam hal ini, dalam memandang pasien atau bahkan orang yang sudah sembuh

dari terjangkit virus corona, itu sangat menakutkan. Ketakutan karena kekhawatiran akan terpaparnya virus corona juga. Pasien yang terjangkit virus corona pada kasus di Indonesia lebih menunjukkan kecenderungan sembuh daripada meninggal setelah melewati serangkaian perawatan medis. Banyak pasien penderita Covid-19 yang dijauhi oleh lingkungan sekitarnya sendiri. Masyarakat menganggap bahwa penderita Covid-19 adalah aib dan juga memberi *labelling* bahwa mereka jangan didekati karena takut akan menularkan virus. Banyaknya pro dan kontra dari masyarakat yang mendebatkan hal ini. Banyak masyarakat yang berpersepsi dan mengatakan bahwa pasien yang sudah sembuh dari Covid-19 tidak akan terkena lagi di kemudian hari karena sudah memiliki imun kekebalan tubuh, serta ada pula yang mengatakan bahwa penderita Covid-19 apabila nantinya sembuh (penyintas), bisa saja tertular lagi.

Pada kasus ini dalam menjalani kesehariannya sebagai orang yang sudah sembuh dari Covid-19 atau bisa disebut sebagai penyintas, tidak sedikit orang mengeluarkan ragam ekspresi diri dari apa yang sedang mereka rasakan. Sebagian orang menganggap bahwa penyakit yang mereka alami merupakan musibah yang kemudian

dapat menjadi pelajaran untuk dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang ini kerap membagikan kesehariannya dan menceritakan riwayat penyakitnya ke publik lewat media sosial yang mereka gunakan dengan tujuan berbagi informasi ke orang lain.

Berbeda halnya dengan lainnya, sebagian penyintas yang telah sembuh dari terjangkit virus Covid-19 justru tidak ingin penyakitnya diketahui orang banyak, bahkan menganggap penyakitnya adalah aib bagi dirinya dan keluarganya. Dalam pengalaman yang sudah dialami oleh informan RM (44), SA(23) dan RY(33) yang merasakan bahwa apabila orang lain mengetahui bahwa mereka terkena virus Covid-19, orang lain akan menjauhi mereka. Ketakutan mereka bukan tak berdasar, karena pengalaman mereka dan juga sudah banyak kasus yang memberitakan tentang orang-orang yang terjangkit virus Covid-19 yang pada akhirnya dijauhi oleh lingkungan sekitar.

Menurut Arboleda-Flórez (2002) stigma adalah suatu pandangan konstruksi sosial, dalam konstruksi sosial, tanda-tanda penting dari stigma sosial dilekatkan pada orang lain untuk mengidentifikasi dan mendevaluasi mereka. Biasanya stigma terletak pada beban penyakit (Wilsher, 2011). Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif

antara seseorang atau sekelompok orang dengan ciri tertentu dan penyakit tertentu (WHO, 2020). Stigma dapat mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi dan mendorong orang untuk mencari perawatan medis. Saat ini, stigma masyarakat terhadap orang yang terinfeksi virus telah berubah total. Stigma berbagai penyakit dan kelainan merupakan isu sentral dalam kesehatan masyarakat (Septiawan, Mulyani dan Susanti, 2018).

Para pengidap dari beberapa penyakit tertentu, khususnya Covid-19 pada kasusnya, sering mendapat stigma yang memberikan rasa rendah diri sehingga orang-orang di sekitarnya cenderung menjauh dan tidak ingin melakukan kontak sekalipun mereka sudah dinyatakan sembuh. Masyarakat menganggap bahwa jangan sampai mendekat dengan orang yang terinfeksi virus corona atau bisa-bisa ikut tertular. Ketakutan akan penyebaran virus yang cepat menjadikan masyarakat atau publik membangun pola pikir bahwa virus ini menakutkan yang nantinya bisa menyebabkan kematian. Kejadian tersebut menunjukkan pola pikir masyarakat yang masih berpandangan negatif terhadap penyintas Covid-19. Seharusnya sebagai masyarakat atau orang terdekat dari para pasien maupun penyintas tersebut memberi dukungan agar

cepat sembuh dan tetap menerima keberadaan mereka tetapi dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap serius stigma terhadap virus Covid-19 di Indonesia. Hal ini juga dipaparkan dalam jurnal yang berjudul “*Handling of Public Stigma on Covid-19 in Indonesia Society*” yang disusun oleh Sulistiadi, Rahayu, dan Harmani (2020) penelitian tersebut mengemukakan bahwa secara umum masyarakat di Indonesia belum memahami dengan jelas pandemi Covid-19, termasuk dalam penularan, manajemen, dan bagaimana menghindarinya. Kurangnya pemahaman ini dapat memperpanjang pandemi dan lamanya pembatasan sosial berskala besar. Selain itu, penelitian dari Fitriani Dai (2020) dengan judul “*Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19*” menjelaskan tentang kekhawatiran yang berlebihan di masyarakat terhadap pasien yang terpapar virus, keluarganya, bahkan tenaga medis yang dipandang dengan stigma buruk serta masih banyak masyarakat yang begitu mudahnya memercayai berita-berita yang belum diketahui kebenarannya, hingga menyebarkan, memprovokasi menjadi berita hoax.

Dari yang sudah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa stigma masyarakat yang dibentuk karena ketakutan terhadap virus corona sudah buruk, oleh karena itu hal ini menjadi objek penelitian bagi peneliti. Terdapat dua pengelompokan penduduk berdasarkan umur dan kemampuan memproduksi secara ekonomi, yaitu kelompok penduduk nonproduktif dan kelompok usia produktif. Dalam laman Badan Pusat Statistik (2018) menjelaskan, kelompok penduduk nonproduktif merupakan penduduk yang berusia antara 0-14 tahun dan penduduk yang berusia diatas 65 tahun. Sedangkan kelompok usia produktif merupakan penduduk yang berusia antara 15-64 tahun (sumber: www.bps.go.id, diakses pada 29 Juni 2021) dalam hal ini peneliti memilih umur 15-64 tahun sebagai tolak ukur usia informan.

Menurut pemaparan Rakhmat (2018:125) Konsep diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk bagaimana tentang merespons stigma masyarakat terhadap penyintas virus corona. Dengan adanya fenomena tersebut, penyintas corona mengekspresikan dirinya dalam ragam bentuk. Pertama, para penyintas ini mengungkapkan diri mereka ke publik bahwa mereka terkena virus corona. Para penyintas ini mengemukakan pendapatnya ke orang-

orang terdekatnya bahkan ke publik baik secara langsung maupun via sosial media. Mereka membagikan cerita yang mereka alami berdasarkan pengalaman masing-masing, mengungkapkan keterbukaan diri dengan kondisinya yang sedang terjangkit virus Covid-19.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Penyintas Covid-19”. Dengan studi fenomenologi pada penyintas Covid-19 di Rumah Sakit Khusus Infeksi Covid-19 di Pulau Galang. Serta merumuskan tiga pertanyaan penelitian, di antaranya adalah: (1) Bagaimana konsep diri penyintas Covid-19 berdasarkan pengaruh orang lain (significant others)? (2) Bagaimana konsep diri penyintas Covid-19 berdasarkan pengaruh kelompok rujukan (reference group)?

TINJAUAN PUSTAKA

Penyintas dan Konsep Diri

Menurut Yayasan Pulih (2011) penyintas bisa didefinisikan dengan istilah survivor yaitu orang yang mengalami suatu peristiwa traumatik secara langsung sebagai orang-orang yang sudah survive (bertahan) setelah terkena bencana. Jadi penyintas adalah orang yang mengalami suatu peristiwa atau bencana secara langsung dan berhasil bertahan

atau melewati kejadian tersebut.

Dalam hal ini, dari penyintas Covid-19 adalah orang-orang yang berhasil sembuh dalam perjalanannya melalui serangkaian upaya penyembuhan. Penyintas bisa saja perempuan ataupun laki-laki, orang yang baru menikah, orang yang sedang hamil, usia bayi, anak-anak, remaja, para pemuda, orang dewasa, tengah baya, masa matang, ataupun usia lanjut (Wiryasaputra T. S. 2006). Dalam penelitian ini akan dilihat bahwa menjadi penyintas ternyata membawa dampak terhadap konsep diri.

Menurut Agustiani (2009) konsep diri adalah pemahaman seseorang tentang diri sendiri, yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukanlah faktor alamiah, tetapi diturunkan dari pengalaman yang terus-menerus terjadi. Pada tahap awal seseorang ditanamkan landasan konsep diri pribadi, yang menjadi landasan yang mempengaruhi tingkah laku di kemudian hari. Konsep diri adalah cara memandang diri sendiri, hasil dari pendapat tentang diri sendiri, orang lain, dan apa yang diinginkan (termasuk tubuh, karakteristik, dan motivasi diri). Tidak hanya melibatkan kekuatan tetapi juga kelemahan individu. Hal tersebut didasarkan pada klasifikasi ciri pribadi, ciri

sosial dan peran sosial (Rezi, 2018:85-86), seperti:

1. Ciri Pribadi, yaitu mencakup sifat yang dimiliki, persepsi mengenai diri sendiri, dapat bersifat fisik seperti cantik, tampan, kurus, gemuk ataupun kemampuan seperti pintar dan pendiam.
2. Ciri Sosial, yaitu mencakup sifat-sifat yang ditunjukkan pada saat melakukan hubungan sosial dengan orang lain seperti ramah, galak dan penuh perhatian.
3. Peran Sosial, yaitu mencakup bagaimana mendefinisikan hubungan sosial dengan orang lain seperti keluarga dan teman kuliah.

Faktor-faktor pembentukan konsep diri menurut Rakhmat (2012: 99) adalah:

1. Orang Lain (Significant Others) Berbagai faktor mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang. Biasanya konsep diri dipengaruhi oleh orang lain. Orang pertama kali memahami dirinya sendiri melalui interaksi orang tersebut dengan orang lain, tetapi tidak semua orang lain dapat memengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Beberapa orang paling dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri. Orang-orang ini disebut orang penting atau significant others.
2. Kelompok Rujukan (Reference Group) Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang berinteraksi secara sosial dengan kelompok dan organisasi. Orang-orang dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok referensi dan merupakan orang yang membantu membimbing dan mengevaluasi. Setiap tim memiliki spesifikasi tertentu. Beberapa kelompok melekat pada

secara emosional dan mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Ini disebut grup rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang dapat memandu perilakunya dan menyesuaikan diri dengan karakteristik kelompok.

Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksi Simbolik merupakan teori komunikasi yang masuk ke dalam tradisi sosiokultural. Tradisi sosial budaya sendiri merupakan tradisi yang menitikberatkan pada bentuk-bentuk interaksi manusia daripada ciri-ciri pribadi atau model mental. Interaksi adalah proses dan tempat untuk melaksanakan makna, peran, aturan dan nilai budaya (Littlejohn dan Foss, 2009:65). Tradisi sosial dan budaya teori komunikasi menunjukkan bagaimana berinteraksi satu sama lain untuk memahami makna, norma, peran, dan aturan. Teori-teori ini mengeksplorasi dunia interaktif tempat manusia hidup, dan menjelaskan bahwa realitas bukanlah sekumpulan struktur di luar diri, tetapi dibentuk melalui proses interaksi dalam kelompok, komunitas, dan beberapa budaya (Karen, 2009).

Menurut Elbadiansyah (2014: 189-190) interaksional simbolik pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, dan memberikan perspektif teoretis dengan asumsi dasar, bahwa mereka bertindak atas dasar makna yang mereka

miliki dan makna tersebut muncul dalam proses interaksi sosial antara mereka sendiri. Dengan demikian, perspektif ini menyarankan untuk melihat perilaku manusia sebagai proses pembentukan dan pengaturan perilaku mereka yang mempertimbangkan ekspektasi orang lain sebagai mitra interaksi mereka. Fakta-fakta yang diri (self) diberikan sebagai bentuk definisi yang lain, situasi, objek, dan bahkan kepada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Namun yang perlu ditekankan perilaku diri (self) tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impulse, tuntutan budaya, atau tuntutan peran, melainkan tindakan mereka hanya didasarkan pada definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka sendiri sehingga dari antara pikiran (mind) dan diri (self) menjadi bagian perilaku manusia dan masyarakat (society).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang dipengaruhi oleh studi fenomenologi. Konstruktivisme menolak pandangan positivis yang memisahkan subjek komunikasi dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif, tetapi sebagai informasi dan

terpisah dari subjek. Konstruktivisme juga memandang tema sebagai faktor sentral dalam aktivitas komunikasi dan hubungan sosial. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian kualitatif yang mana artinya penelitian ini mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur dengan statistik melainkan dengan data yang berupa data deskriptif.

Dalam hal ini peneliti memilih subjek penelitian menggunakan teknik penentuan informan yaitu dengan memakai teknik *purpose sampling* yang mengacu pada teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan kriteria

pria dan wanita yang sudah dinyatakan sembuh dari Covid-19 dengan rentang usia 15-64

tahun. Objek pada penelitian ini yaitu konsep diri, dimana konsep diri yang akan diteliti berasal dari penyintas Covid-19 yang sudah ditentukan. Peneliti menentukan bahwa Rumah Sakit Khusus Infeksi Covid-19 yang tepatnya terletak di Eks. Kamp. Vietnam di Kelurahan Sijantung, Kecamatan Galang, Batam, Kepulauan Riau.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan unit analisis agar penelitian fokus pada hal-hal yang akan diteliti. Menurut Ritzer (dalam Bungin, 2007:52) mengatakan umumnya sebuah fenomena sosial objektif mempunyai wujud nyata, wujud material. Ritzer juga menyatakan bahwa unit analisis terdiri dari makroobjektif dan mikroobjektif.

Makroobjektif	Mikroobjektif	Indikator
Konsep diri penyintas Covid-19	- Orang lain (<i>significant others</i>)	- Keluarga - Teman Dekat
	- Kelompok rujukan (<i>reference group</i>)	- Kelompok kegiatan - Kelompok hobi - Kelompok masyarakat - Kelompok kerja

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai data primer dan sekunder melalui observasi dan wawancara mendalam, dokumentasi yang diperlukan serta buku dan juga jurnal. Untuk memeriksa data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan teknik teknik triangulasi. Adapun yang dimaksud dengan teknik triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan pengumpulan data dan kemudian mengolahnya, pada pembahasan ini merupakan hasil interpretasi peneliti dari hasil wawancara mendalam terhadap para informan dan perolehan data yang didapat melalui wawancara memakai *video call Whatsapp* dan *Google Meet*. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, selama peneliti melakukan pengambilan data bersama para informan yang

merupakan penyintas Covid-19, didapatkan hasil bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu orang lain (*significant others*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Sebagaimana dijelaskan bahwa pada teori interaksionisme simbolik berisikan pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh faktor orang lain yaitu bagaimana konsep diri terbentuk melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain dan bercermin melalui bagaimana cara pandang orang lain terhadap diri sendiri, hal ini sangat dipengaruhi oleh orang-orang terdekat, contohnya yang terdiri atas orang tua dan teman dekat, juga faktor kelompok rujukan yang mana merupakan golongan orang-orang yang berada dalam ruang lingkup yang sama, contohnya terdiri atas kelompok kerja, kelompok lingkungan tempat tinggal, kelompok hobi, dan lainnya.

Orang lain (*significant others*)

Dalam hal ini, orang lain di luar diri sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Khususnya pada masa pandemi saat ini, penyintas yang menyandang sebagai “alumni Covid-19” merasa ada tekanan yang berasal dari lingkungan sekitar. Pentingnya peran orang terdekat seperti anggota keluarga dan teman dekat dapat membantu untuk membentuk konsep diri seseorang.

Sesuai dengan pernyataan para

informan bahwasanya persepsi teman dekat sangat membantu konsep diri yang dibangun selama terjangkit Covid-19 maupun setelah sembuh dari Covid-19. Pentingnya peran orang lain seperti keluarga dan teman dekat dalam mendukung dan tidak memberikan batasan dalam hal komunikasi maupun bantuan sangat berpengaruh dalam konsep diri penyintas Covid-19 karena dengan interaksionisme simbolik yang dilakukan kelompok keluarga dan teman dekat akan membangun konsep diri yang kuat baik untuk psikologi penyintas Covid-19.

Pada saat mengetahui keluarga terdekat terpapar oleh Covid-19 keluarga juga sangat mendukung moril dan inmoril informan untuk sembuh, membantu menyediakan makanan dan obat-obatan yang di butuhkan, menanyakan kabar terkini mengenai kondisi informan. Adanya interaksionisme simbolik seperti ini akan membangun konsep diri penyintas yang sebelumnya mungkin sangat terbebani karena terpapar Covid-19 menjadi mulai menerima diri dan membentuk konsep diri menjadi pribadi yang lebih menghargai kesehatan dan membatasi mobilisasi dengan orang lain.

Kelompok Rujukan (*reference group*)

Kelompok rujukan adalah kelompok di luar kehidupan dari penyintas Covid-19,

kelompok rujukan yaitu kelompok kerja, kelompok hobi, kelompok kegiatan, kelompok masyarakat. Dalam kelompok rujukan banyak sekali pro dan kontra yang dirasakan oleh penyintas Covid-19 dikarenakan interaksi yang dilakukan oleh penyintas dengan kelompok tersebut menuai pembatas dan tak jarang kelompok tersebut enggan untuk melakukan interkasi dengan penyintas.

Pernyataan tersebut mendukung bahwa pada saat informan terkena Covid-19 banyak pandangan buruk dan batasan yang terjadi di kelompok masyarakat sekitar, sehingga konsep diri yang terjadi kepada penyintas menjadi merasa bahwa penyakit yang diderita seperti aib. Kejadian seperti ini dapat menimbulkan sifat yang pesimis karena stigma yang diberikan masyarakat terhadap penyintas covid. Dengan terpaparnya Covid-19 hingga pasca sembuh kelompok masyarakat merasa bahwa virus tersebut masih bisa menular dari penyintas Covid-19.

Namun tidak semua kelompok masyarakat melakukan pembatasan pada interaksionisme simbolik, ada juga yang saling memahami dan memberikan dukungan lebih untuk penyintas Covid-19, berkomunikasi dengan menjaga jarak dan prokes adalah salah satu perlakuan yang bisa memberikan support terhadap penyintas Covid-19

PEMBAHASAN

Konsep Diri Pasien Covid-19 pada saat menjalani perawatan di RSKI Covid-19 di Pulau Galang

Konsep diri yang terbentuk Ketika menjalani perawatan di RSKI Covid-19 Galang membentuk diri yang positif dan siap menjalani pengobatan semasa berada di RSKI Galang. Para informan yang merasakan perawatan intensif di RSKI Galang pun merasakan bahwa pelayanan yang diberikan cukup mendukung dan tidak ada perbedaan di dalamnya.

Interaksi yang dibangun oleh para nakes dan pasien lainnya tidak menunjukkan adanya batasan dalam berkomunikasi dan saling menilai atas virus Covid-19 sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Teuku Rizky bahwa pada saat di RSKI Galang semua aktifitas berjalan seperti biasa, para pekerja, mahasiswa, dan pelajar tetap melakukan kegiatan belajar dan bekerja melalui daring. Dengan interaksi simbolik yang dilakukan di dalam RSKI Galang, para informan merasa tidak dijauhi dan sama-sama melawan penyakit yang sedang diderita, saling memberikan dukungan, dan tidak saling menjauhkan.

Konsep diri yang ditanamkan pada saat mendapatkan perawatan di RSKI Galang adalah mempunyai toleransi yang tinggi

sesama penyintas Covid-19, tidak membedakan penyintas dengan non penyintas. Dengan sudah terpapar Covid-19 para penyintas juga merasa lebih tenang dalam menjalani hal-hal yang disangkut pautkan dengan Covid-19 karena sudah mendapatkan pengalaman dan sosialisasi dari nakes yang membantu perawatan dan penyembuhan mereka.

Secara teori maka teori interaksionisme simbolik yang dijalani oleh penyintas Covid-19 mendapatkan banyak respon dari kalangan kelompok. Seperti yang dipaparkan bahwa konsep diri dapat berpengaruh dari orang lain (*significant others*) dan kelompok rujukan (*reference group*) yang dimana di dalamnya mempunyai perbedaan dan sudut pandang dalam merespons Covid-19. Sejak Covid-19 masuk ke Indonesia pada bulan Februari 2020 banyak media yang mulai mencari tahu mengenai virus Covid-19, sejak saat itu dunia pun ikut dihebohkan dengan berbagai kasus yang sudah mendunia. Penyebaran virus yang cepat menjadi salah satu fokus utama masyarakat untuk memberi batasan dalam berkomunikasi bahkan bertegur sapa. Konsep diri yang terbentuk ke dalam penyintas Covid-19 adalah membatasi interaksionisme simbolik yang terjadi di kelompok rujukan dan orang lain. Hal ini dirasakan oleh hampir semua informan kunci yang menyatakan bahwa,

banyak masyarakat yang belum mengerti menanggapi Covid-19. Media juga berpengaruh besar dalam stigma yang ditanamkan oleh masyarakat kepada pasien covid dan penyintas Covid-19.

bisa menulari siapapun, pembatasan terjadi ketika banyak stigma buruk yang muncul di dalam kelompok rujukan atau orang terdekat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyintas mempunyai konsep diri yang berbeda-beda terbagi menjadi dua poin yaitu:

1. Bagi penyintas Covid-19 yang mendapatkan dukungan dari *significant others* atau yang bisa dikategorikan sebagai orang terdekat akan mempunyai pertahanan diri yang baik. Ia tidak akan membatasi interaksi simbolik dengan khalayak. Justru ia akan merasa bahwa ketika penanganan Covid-19 tidak diiringi dengan kekhawatiran dan memikirkan stigma buruk masyarakat, maka pembatasan interaksi simbolik tidak akan terjadi.
2. Bagi penyintas Covid-19 yang mendapatkan stigma buruk dari kelompok rujukan dan orang lain akan membatasi setiap interaksi yang dilakukan antar kelompok masyarakat dan penyintas. Dikarenakan secara tidak langsung penyintas akan merasa bahwasanya ia mempunyai virus di dalam tubuhnya dan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, 2009. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja). Bandung: PT. Refika Aditama
- Arboleda-Flórez, J. (2002) 'What causes stigma?', *World Psychiatry*, 1(1), pp. 25–26. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1489829/>.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Usia (2015-2045) www.bps.go.id (diakses pada tanggal 28 Juli 2021).
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Data sebaran angka pada kasus Covid-19. (2020). <https://covid19.go.id/> (diakses pada tanggal 24 Oktober 2020).
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Kemendes (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) <http://hukor.kemdes.go.id/> . (diakses pada tanggal 28 Juli 2021).
- Littlejohn Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi Theoris of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. Psikologi Komunikasi Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rezi, Maulana. 2018. Psikologi Komunikasi. Yogyakarta: Phoenix Publisher
- Septiawan, L. F., Mulyani, S. and Susanti, D. A. (2018) 'Stigma patient leader in sumberarum village district dander district bojonegoro year 2017', 8(2), pp. 27–32. Available at: <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitiankesehatan/article/download/173/134>.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- WHO (2020) Social Stigma associated with COVID-19: A guide to preventing and addressing. Available at: <https://www.who.int/docs/defaultsource/coronaviruse/covid19-stigmaguide.pdf>.
- Wilsher, E. J. (2011) The impact of Neglected Tropical Diseases, and their associated stigma, on people's basic capabilities. Durham University. Available at: http://etheses.dur.ac.uk/3301/1/THESIS_FINALpdf.pdf
- Wiryasaputra, Totok. S. (2006). Ready To Care: Pendamping dan Konseling Psikoterapi. Yogyakarta: Galang Press.
- Yayasan Pulih. 2010. Bantuan Psikologis Awal Bagaimana Anda Bisa Membantu Penyintas Alam. *Slide*. (Diakses pada 25 Oktober 2020, www.pulih.or.id/info/)